

BAB IV

KEPENTINGAN INDONESIA DI FESTIVAL FILM DI BULGARIA

Pada bab IV ini, penulis mencoba memaparkan kepentingan Indonesia dalam keikutsertaannya di festival film internasional di Bulgaria. Untuk mencapai kepentingannya Indonesia menggunakan diplomasi kebudayaan. Diplomasi yang dilakukan oleh suatu negara tidak hanya diselesaikan dalam perundingan seperti konferensi tetapi dapat dilakukan dengan menggunakan kebudayaan seperti kesenian untuk mencapai suatu tujuan.

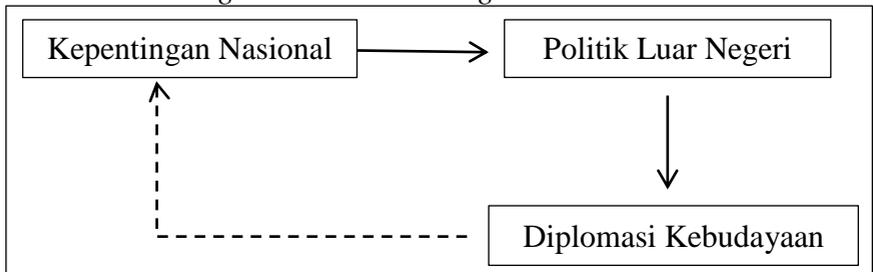
A. Politik Luar Negeri dan Diplomasi Kebudayaan

Diplomasi kebudayaan digunakan untuk meningkatkan *branding* negara di mata negara lain, dengan menunjukkan bahwa negara tersebut merupakan negara yang memiliki warisan kebudayaan yang tinggi. Diplomasi ini merupakan diplomasi yang komunikatif dan mudah dipahami, bahkan oleh masyarakat dengan latar belakang dan budaya yang berbeda. Maka, diplomasi kebudayaan dapat menyatukan masyarakat-masyarakat dari berbagai suku, bangsa, dan latar belakang yang berbeda serta menjadi sarana tercapainya kepentingan nasional suatu negara.

Kepentingan nasional sebuah negara terbagi menjadi dua, yaitu kepentingan di dalam negeri dan kepentingan luar negeri. Untuk mencapai kepentingan nasional, sebuah negara akan membuat kebijakan politik. Kepentingan dalam negeri menghasilkan sebuah kebijakan dalam negeri dan kepentingan luar negeri suatu negara berkaitan

dengan kebijakan luar negeri suatu negara terhadap negara lain. Konsep kepentingan nasional memiliki tujuan untuk meramalkan, menjelaskan perilaku suatu negara terhadap negara lain serta untuk mengukur keberhasilan dari kebijakan luar negeri suatu negara (Pickles, 2001). Pada hakikatnya, kepentingan nasional merupakan bentuk sekumpulan kepentingan masyarakat yang ditampung oleh pemerintah. Untuk merespons tuntutan-tuntutan tersebut, pemerintah merumuskan kebijakan sebagai langkah untuk memenuhi kepentingan nasional. Keikutsertaan Indonesia dalam festival film internasional merupakan bentuk konkret dari kebijakan luar negeri Indonesia. Di bawah ini merupakan analisis penggunaan kajian teori oleh penulis:

Bagan 4.4: Alur Kerangka Pemikiran



Tabel tersebut menjelaskan bahwa kepentingan nasional akan memengaruhi perumusan politik luar negeri yang dalam kepentingan Indonesia di festival film di Bulgaria ini menggunakan diplomasi kebudayaan. Strategi diplomasi kebudayaan merupakan hasil dari tuntutan dan jawaban dari kepentingan nasional.

B. Memperkenalkan Perfilman Indonesia kepada Masyarakat Internasional

Berpartisipasinya para sineas di ajang festival film internasional merupakan upaya untuk memperkenalkan perfilman Indonesia kepada masyarakat luas. Keikutsertaan sineas pada mulanya merupakan hasil kerja keras mereka sendiri untuk mengikuti festival film. Para sineas merasa bahwa pemerintah belum memiliki kesadaran untuk memanfaatkan perfilman sebagai sarana diplomasi.

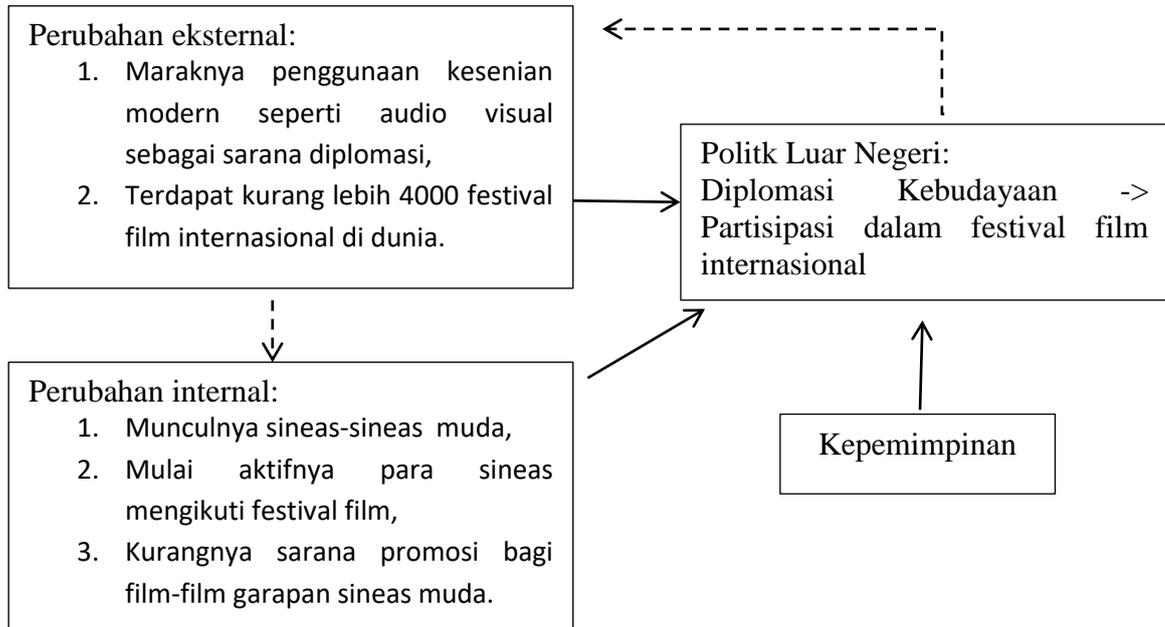
Seiring berkembangnya waktu, sarana kebudayaan modern seperti film mulai dilirik oleh pemerintah sebagai ajang diplomasi. Hal ini dibuktikan dari keikutsertaan Indonesia di berbagai festival film internasional dengan menggandeng para sineas di ajang tersebut. Film dianggap sebagai alat efektif untuk memperkenalkan Indonesia dengan sarana audio visual. Hal tersebut dimanfaatkan oleh para sineas untuk aktif dalam memproduksi film dan menjadikan festival film sebagai ajang untuk mempromosikan serta mendistribusikan film yang mereka produksi.

Secara tidak langsung, keputusan para sineas untuk ikut serta berpartisipasi dalam festival film internasional merupakan bentuk dari kepentingan komunitas dan berkembang menjadi kepentingan nasional ketika pemerintah menggunakan film sebagai alat diplomasi. Sasaran dari kepentingan nasional salah satunya sebagai ajang promosi. Berpartisipasinya Indonesia dalam festival film internasional yang ada di Bulgaria merupakan sebuah diplomasi kebudayaan. Diplomasi kebudayaan merupakan hasil politik luar negeri yang diambil

Indonesia untuk mencapai kepentingan nasionalnya di Bulgaria.

Menurut Rosenou, dalam bukunya terkait model adaptif, politik luar negeri dipengaruhi oleh perubahan struktural atau perubahan dalam negeri (kepentingan nasional) serta perubahan eksternal atau perubahan luar negeri. Dua hal tersebut saling memiliki keterkaitan untuk memengaruhi politik luar negeri. Faktor lain yang dapat memengaruhi politik luar negeri adalah pemimpin yang sedang berkuasa. Penjelasan di atas dapat diimplementasikan dalam bagan sebagai berikut:

Tabel 4.5: Implementasi Model Adaptif Politik Luar Negeri



Menurut bagan di atas, dipaparkan bahwa terdapat tiga hal yang dapat memengaruhi politik luar negeri suatu negara, yaitu kepemimpinan, perubahan internal (kepentingan nasional), serta perubahan eksternal. Gaya kepemimpinan seseorang dapat sangat memengaruhi kebijakan luar negeri suatu negara, bahkan tanpa ada keterkaitan dengan perubahan eksternal dan internal yang ada. Di sisi lain, antara kebijakan luar negeri, perubahan eksternal, dan internal saling memiliki keterkaitan satu dengan yang lain.

Terdapat tiga perubahan internal yang terjadi di Indonesia, di antaranya adalah munculnya sineas-sineas muda Indonesia. Namun, hal tersebut tidak berbanding lurus dengan pamor film-film yang mereka produksi sehingga masyarakat tidak terlalu banyak mengetahui film-film karya sineas muda Indonesia. Film-film Indonesia masih terbelang kalah saing secara promosi dengan film-film yang diproduksi oleh Hollywood. Adanya festival film internasional, merupakan wadah yang tepat untuk mempromosikan film-film mereka sehingga banyak sineas muda Indonesia yang mulai aktif mengikuti festival film.

Pada perubahan eksternal, terlihat dua poin yang menyebabkan Indonesia mengikuti festival film Internasional. Pertama, penggunaan kesenian modern sebagai sarana diplomasi. Mulanya, keikutsertaan para sineas Indonesia dalam festival film belum terlalu diminati oleh pemerintah sebagai sarana diplomasi. Maka, ketika industri kreatif seperti perfilman marak dijadikan ajang diplomasi, pemerintah Indonesia mulai melihat hal tersebut sebagai peluang. Kedua, terdapat 4000 festival film

internasional yang diadakan di dunia. Setiap festival film memiliki perbedaan tema yang diusung sehingga film-film yang didaftarkan ke dalam festival film tertentu pasti memiliki kesamaan tema antara satu film dengan film yang lain. Dengan kurang lebih 4000 festival film yang ada di dunia, hal tersebut merupakan angin segar bagi perfilman Indonesia untuk mempromosikan film-film mereka.

Gaya kepemimpinan seseorang pun juga memengaruhi politik luar negeri suatu negara. Jangkauan penelitian penulis adalah 2015–2017, yang pada tahun tersebut merupakan tahun ketika Joko Widodo (Jokowi) menjadi presiden Republik Indonesia. Jokowi terkenal dengan sembilan agenda prioritas yang dikenal dengan Nawacita serta merupakan presiden yang pro akan industri kreatif. Jokowi menyatakan bahwa masa depan Indonesia berada pada industri kreatif seperti film, musik, dan aplikasi digital (Kuwado, 2017). Terlihat dari beberapa waktu lalu, Jokowi mengundang para penggiat industri kreatif untuk sekadar berbuka puasa di Istana Negara (Jordan, 2017).

Selain itu, kepemimpinan Duta Besar Republik Indonesia untuk Bulgaria, Astari Rasjid, mejadi penentu dari keikutsertaan Indonesia di berbagai festival film internasional di Bulgaria. Astari Rasjid merupakan Duta Besar yang memiliki latar belakang kebudayaan. Sejak dilantik, Astari Rasjid, memaparkan bahwa agendanya selama menjadi Duta Besar Republik Indonesia untuk Sofia, Bulgaria adalah dengan fokus diplomasi melalui jalur kebudayaan seperti festival film, kuliner, musik, dan lain sebagainya (Firmanto, 2016).

Dalam konsep politik luar negeri yang telah dipaparkan di atas, bentuk konkret dari kebijakan yang diambil oleh Indonesia untuk memperkenalkan perfilman Indonesia adalah dengan berpartisipasi pada festival film internasional. Langkah yang diambil tidak lain sebagai bentuk dari diplomasi kebudayaan. Menurut Holsit dalam bukunya, diplomasi kebudayaan merupakan sebuah tindakan, gagasan, dan sebuah hasil yang dilakukan oleh negara dalam bernegosiasi dengan negara lain untuk mencapai kepentingannya. Upaya-upaya yang dilakukan adalah dengan dengan kebudayaan makro maupun mikro. Kebudayaan mikro seperti ilmu pengetahuan, pendidikan, kesenian dan olahraga, sedangkan kebudayaan makro seperti propaganda.

C. Meningkatkan Citra Pariwisata Indonesia

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keragaman yang tinggi yang terbentang dari Sabang hingga Merauke. Keragaman tersebut dapat ditemukan secara hayati, hewani, suku, dan adat istiadat. Ciri khas kekayaan alam yang terkandung di dalam tanah, air, dan laut pun beragam dan hal itu tidak dapat ditemukan di negara mana pun.

Berbicara mengenai sektor pariwisata, pada latar belakang penulis menyinggung perihal target wisatawan mancanegara pada 2018 yaitu sebanyak 17 juta. Terdapat berbagai upaya yang telah Indonesia lakukan untuk menarik wisatawan mancanegara, salah satunya adalah melalui diplomasi kebudayaan. Terdapat 46 negara yang menjadi target dari diplomasi kebudayaan.

Sebuah diplomasi budaya yang dilakukan terhadap negara lain merupakan sebuah langkah untuk mencapai

sebuah kepentingan. Hal ini dikarenakan kebudayaan dapat dikatakan sebagai sebuah bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat dari latar belakang dan suku bangsa yang berbeda. Kebudayaan bisa menjadi tempat bertukar ideologi agar saling memahami satu sama lain serta menjadi wadah dari kemungkinan terjadinya kemajuan dan kebermanfaatannya. Diplomasi kebudayaan dapat dilakukan oleh siapa saja, yang memiliki tujuan untuk mencapai kepentingan dan tentunya diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh negara bertujuan untuk mendapatkan kepentingan nasional. Keikutsertaan Indonesia dalam festival film di Bulgaria sebagai sarana diplomasi dilakukan karena mengingat festival film merupakan wadah dari keragaman seni dan budaya yang ditampilkan melalui audio visual yang merupakan hasil cipta dan karya manusia. Dengan demikian, Indonesia menggunakan festival film internasional di Bulgaria sebagai alat diplomasi kebudayaan untuk mencapai kepentingan, yaitu meningkatkan citra pariwisata.

Terlihat dari data yang berasal dari Badan Pusat Statistika terkait wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia, yang menunjukkan bahwa setiap tahunnya kunjungan wisatawan mancanegara mengalami kenaikan.

Tabel 4.4: Kunjungan Wisatawan Macanegara yang Datang ke Indonesia 2012-2016

Tahun	2012	2013	2014	2015	2016
Total	8.044.462	8.802.129	9.435.411	10.230.775	11.519.275

Sumber: Badan Pusat Statistik,

<https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/08/1394/wisatawan-macanegara-yang-datang-ke-indonesia-menurut-kebangsaan--2000-2016.html>

Dari data tersebut, kunjungan wisatawan mancanegara selalu naik, pada 2012 kunjungan wisman sebanyak 8.044.462. 2013 mengalami kenaikan dengan jumlah kunjungan 8.802.129, selisih 757.667 dari tahun sebelumnya. Kemudian pada 2014, total 9.435.411 wisatawan dan pada 2015 sebanyak 10.230.775. Data terbaru , pada 2016 terdapat sebanyak 11.519.275 wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia. Perbedaan yang sangat signifikan terlihat dalam lima tahun terakhir dengan selisih 3.474.813 antara 2012 dan 2016.

Total jumlah wisatawan Bulgaria dengan total jumlah semua wisatawan mancanegara, Bulgaria terbilang masih sangat sedikit menyumbang jumlah wisatawan yang datang ke Indonesia. Di bab dua, penulis memaparkan data jumlah wisatawan Bulgaria yang datang ke Indonesia (Lihat tabel 2.5, halaman 29). Walaupun tiap tahun kunjungan wisatawan Bulgaria mengalami kenaikan, tetapi masih terbilang cukup sedikit apabila dibandingkan negara di kawasan Eropa lainnya dan Indonesia masih kalah dari Jepang dan Korea sebagai tujuan wisata di Asia bagi masyarakat Bulgaria.

Setiap festival film internasional, memiliki tema khusus yang mereka usung dan setiap festival film satu dengan yang lain memiliki perbedaan tema yang diusung. Contoh secara nyatanya adalah tiga di antara festival film internasional di Bulgaria yang diikuti oleh Indonesia, yakni Festival Film Internasional MENAR, Festival Film Pariwisata Internasional *On the Coast East of Europe*, dan Festival Film Internasional *Love is Folly*. Ketiga festival tersebut memiliki perbedaan tema, misalnya pada Festival Film Internasional MENAR tema yang diusung adalah menampilkan film-

film yang diproduksi oleh negara-negara Islam atau negara yang memiliki penduduk mayoritas beragama Islam. Kemudian, pada Festival Film Pariwisata Internasional *On the Coast East of Europe* memiliki tema film-film pariwisata atau lebih tepatnya menampilkan film-film yang bertujuan untuk promosi pariwisata. Dan yang terakhir merupakan Festival Film Internasional *Love is Folly* yang mengangkat tema romansa maupun cinta.

Ketiga festival film internasional tersebut telah menunjukkan tujuan jelas Indonesia mengikuti festival film Internasional di Bulgaria. Pada Festival Film Internasional MENAR, Bulgaria melihat ajang tersebut sebagai tempat yang pas untuk meningkatkan *national branding*. Festival tersebut terbilang masih sangat baru, dengan baru diadakan pada 2009 dan Indonesia baru berpartisipasi pada 2015. Indonesia melihat festival tersebut sebagai festival yang potensial untuk mengangkat citra pariwisata Indonesia dari segi tema yang diangkat, menampilkan film-film dari negara dengan mayoritas penduduk muslim atau negara-negara Islam.

Dengan banyaknya pemberitaan terkait terorisme dan Islamophobia yang menyerang masyarakat Eropa, membuat negara-negara Islam dan mayoritas berpenduduk muslim merasa terganggu dengan isu tersebut. Dengan adanya festival ini, merupakan sebuah keuntungan untuk menampilkan realitas dari kehidupan negara Islam melalui media audio visual. Indonesia ingin menampilkan realitas kehidupan masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan agama melalui film-film yang diikutsertakan di festival ini seperti film '12 Menit Menuju Kemenangan', 'Soegija', 'Aisyah Mari Kita Bersaudara', dan 'Cahaya dari

Timur'. Film-film tersebut menunjukkan kepada masyarakat internasional, khususnya masyarakat Bulgaria bahwa Indonesia merupakan negara yang memegang teguh toleransi antarumat beragama dan ramah untuk dikunjungi.

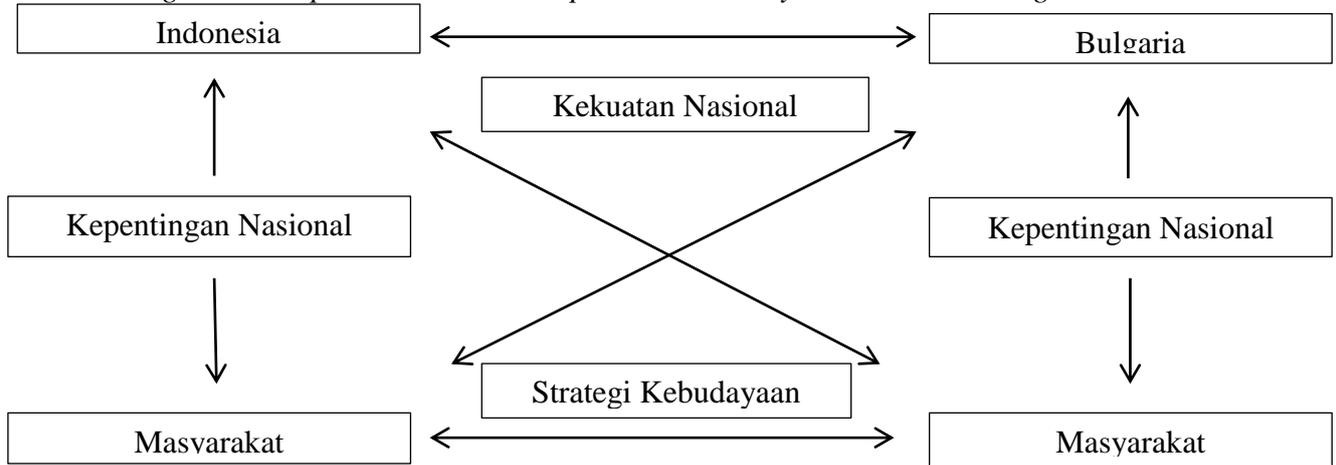
Pada Festival Film Pariwisata Internasional *On the Coast East of Europe*, yang mengusung tema promosi pariwisata, sangat jelas tujuan Indonesia mengikuti festival ini sebagai ajang promosi pariwisata Indonesia. Selain itu, objek utama dari festival ini selain promosi pariwisata adalah untuk meningkatkan kesadaran akan investasi pada sektor pariwisata baik pada produksi film pariwisata maupun pada bidang pariwisata lainnya. Indonesia mengikuti festival film ini pertama kalinya pada 2014 dan langsung masuk ke daftar nominasi. Pada keikutsertaan Indonesia di tahun-tahun berikutnya, dengan pencapaian selalu mendapatkan penghargaan, menunjukkan bahwa film-film Indonesia sudah mulai diakui oleh dunia serta menjadi sorotan dengan menampilkan kekayaan alam Indonesia.

Festival Film Internasional *Love is Folly* merupakan festival film yang diikuti oleh Indonesia pada pertengahan musim panas di Bulgaria. Festival ini mengusung tema cinta dan diadakan di kota Varna. Festival ini merupakan salah satu festival yang memiliki potensi untuk meningkatkan citra pariwisata Indonesia, yang lokasi festival ini berada di kota Varna turut menjadi *summer city* bagi masyarakat Bulgaria dan turis-turis mancanegara seperti Turki, Rumania, Rusia, dan turis dari negara Timur Tengah yang berkunjung ke Bulgaria (KBRI Sofia, 2016).

Berpartisipasinya Indonesia di festival film internasional merupakan bentuk nyata dari diplomasi

kebudayaan dengan aktor pemerintah. Menurut Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, aktor dari diplomasi kebudayaan bukan hanya negara dengan negara saja, tetapi dapat dilakukan oleh aktor nonnegara.

Bagan 4.6: Implementasi Aktor Diplomasi Kebudayaan Indonesia-Bulgaria



Dari tabel aktor diplomasi kebudayaan di atas, tindakan diplomasi kebudayaan dipengaruhi oleh kepentingan nasional yang didukung oleh kekuatan nasional dan strategi kebudayaan untuk mencapai kepentingan nasional. Dalam hubungan Indonesia dengan Bulgaria, Indonesia memiliki beberapa kepentingan, di antaranya:

- a. Kerja sama perdagangan dan investasi;
- b. Peningkatan kontak langsung antar pengusaha;
- c. Meminta dukungan Bulgaria untuk akses pasar Bulgaria dan Uni Eropa bagi produk maupun komoditas dari Indonesia;
- d. Peningkatan citra Indonesia;
- e. Dukungan Bulgaria pada berbagai pencalonan RI di forum internasional;
- f. Peningkatan komoditas kopi Indonesia;
- g. Kerjasama sosial dan budaya (*people to people contact*);
- h. Pembebasan visa Bulgaria bagi Warga Negara Indonesia;
- i. Implementasi MoU Kerjasama Kebudayaan;
- j. Implementasi MoU Kerjasama Pemuda dan Olahrag;
- k. Pelaksanaan Dialog Lintas Agama dan Budaya III RI-Bulgaria;
- l. Kerjasama pemberantasan kejahatan transnasional (terorisme, trafficking, dll.); dan
- m. Kerjasama saling dukung di forum internasional.

Bulgaria pun memiliki kepentingan nasional dengan Indonesia, di antaranya:

- a. Meningkatkan perdagangan bilateral;

- b. Kunjungan presiden Republik Indonesia ke Bulgaria (undangan resmi yang disampaikan ketika Presiden Bulgaria pada Wakil Presiden Indonesia ketika bertemu di sela-sela Sidang Majelis Umum PBB di New York pada 2015 dan disampaikan kembali oleh Menteri Luar Negeri Bulgaria, Danie Mitov, kepada Presiden Indonesia ketika berkunjung ke Indonesia pada 2016); dan
- c. Sidang Komisi Bersama ke-VI antara Indonesia dan Bulgaria yang akan dilaksanakan pada 2017 (Kemlu RI).

Duta Besar Republik Indonesia, Astari Rasjid, menyatakan akan menggunakan diplomasi budaya untuk membangun kerja sama pada sektor lain. Langkah yang diambil merupakan berdasarkan latar belakang Astari Rasjid yang merupakan seorang penggiat seni. Diplomasi kebudayaan yang diambil pun didorong oleh kekuatan nasional Indonesia. Kekuatan nasional Indonesia pada diplomasi ini adalah keragaman. Keragaman Indonesia tidak hanya pada keragaman manusianya saja, tetapi ditambah keragaman alam yang ada di Indonesia. Salah satu cara untuk memanfaatkan kekuatan negara untuk mencapai kepentingan nasional di Bulgaria adalah dengan menggunakan festival film.

Disebutkan pada poin kepentingan Indonesia di Bulgaria adalah kerja sama sosial-budaya *people to people contact*. Kerja sama ini dapat dikatakan sebagai diplomasi kebudayaan dengan aktor masyarakat ke masyarakat. Maksud dari kerja sama *people to people contact* adalah interaksi langsung masyarakat Indonesia dengan masyarakat internasional yang mengetahui secara langsung terkait Indonesia pada segi sosial-budaya.

Festival film internasional di Bulgaria yang diikuti oleh Indonesia, merupakan ajang yang tepat untuk mempertemukan masyarakat Indonesia dengan masyarakat internasional secara langsung sehingga terjadinya kerja sama *people to people contact* memiliki posibilitas yang tinggi.

Disebutkan pada latar belakang, prioritas luar negeri Indonesia salah satunya adalah diplomasi ekonomi. Meningkatnya citra pariwisata Indonesia memiliki pengaruh pada bidang ekonomi dan keikutsertaan Indonesia dalam festival film di Bulgaria memiliki pengaruh pada bidang ekonomi. Salah satunya adalah keikutsertaan Indonesia pada Festival Film Pariwisata Internasional *On the Coast East of Europe*. Dalam objek utama festival tersebut adalah untuk meningkatkan promosi serta kesadaran masyarakat akan investasi terhadap bidang pariwisata. Selain itu, kenampakan keragaman alam pada film-film yang ditayangkan dapat menjadi tolok ukur untuk melakukan kerja sama ekonomi, baik ekspor maupun impor. Hal ini terjadi karena festival film merupakan ajang pengenalan jati diri bangsa terhadap negara lain. Maka, untuk menyukseskan prioritas luar negeri Indonesia pada diplomasi ekonomi, festival film digunakan sebagai sarana gambaran dari bangsa Indonesia dan potensi-potensi Indonesia yang ditampilkan melalui media film sehingga dapat muncul kepercayaan dari negara lain untuk bekerja sama dengan Indonesia.